
HUBUNGAN POLA ASUH DAN *SCREEN TIME* DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH

Yasmin Hanah Hanifah¹, Sumardiyono²✉, Ika Sumiyarsi Sukamto¹, Nurul Jannatul Wahidah¹, Luluk Fajria Maulida¹

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email : sumardiyono@staff.uns.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Kata Kunci:</i> anak prasekolah; perkembangan emosional; pola asuh; screen time;</p>	<p>Latar Belakang: Perkembangan emosional anak prasekolah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola asuh dan <i>screen time</i>. Pola asuh yang tidak sesuai serta penggunaan media digital berlebihan dapat menghambat kemampuan regulasi emosi anak. Tujuan: Menganalisis hubungan antara pola asuh dan <i>screen time</i> dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sampel terdiri dari 72 orang tua anak prasekolah usia 3-6 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner <i>Parenting Style and Dimensions Questionnaire</i> (PSDQ), kuesioner <i>screen time</i>, serta Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Pengambilan data dilakukan pada September-Oktober 2025 dan dianalisis menggunakan uji regresi logistik ordinal. Hasil: Pola asuh otoriter dan permisif berhubungan signifikan dengan perkembangan emosional anak prasekolah ($p<0,001$). <i>Screen time</i> berlebih juga menunjukkan hubungan signifikan dengan perkembangan emosional ($p<0,001$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa pola asuh dan <i>screen time</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak ($p<0,05$) dengan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,643. Kesimpulan: Pola asuh dan <i>screen time</i> berhubungan signifikan dengan perkembangan emosional anak prasekolah..</p>

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLES AND SCREEN TIME WITH THE EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords:</i> emotional development; parenting styles; preschool children; screen time;</p>	<p>Background: The emotional development of preschool children was influenced by family environmental factors, particularly parenting styles and screen time duration. Inappropriate parenting and excessive digital media exposure could hinder children's emotional regulation. Purpose: This study aimed to analyze the relationship between parenting styles and screen time with the emotional development of preschool children. Methods: This research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 72 parents of preschool children aged 3-6 years. Data were collected using the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ), a screen time questionnaire, and the Emotional Behavior Problems Questionnaire (KMPE). Data collection was conducted from August to December 2025 and analyzed using ordinal logistic regression tests. Results: Authoritarian and permissive parenting styles were significantly associated with the emotional development of preschool children ($p<0.001$). Excessive screen time also showed a significant relationship with emotional development ($p<0.001$). Multivariate analysis revealed that parenting styles and screen time simultaneously had a significant effect on children's emotional development ($p<0.05$) with a Nagelkerke R^2 value of 0.643. Conclusion: Parenting styles and screen time had a significant relationship with the emotional development of preschool children.</p>

Pendahuluan

Perkembangan emosional pada anak usia prasekolah berperan penting dalam membentuk kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial dan kepribadian (Fanny et al., 2023). Data global menunjukkan sekitar 20% anak usia dini mengalami keterlambatan perkembangan emosional (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, Riskestas melaporkan hanya 69,9% anak usia 3-5 tahun yang memiliki perkembangan sosial emosional sesuai usianya, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah angkanya mencapai 72,2% (RISKESDAS, 2018). Apabila hambatan perkembangan emosional tidak ditangani sejak dini, anak berisiko mengalami kesulitan beradaptasi, prestasi belajar rendah, serta peningkatan risiko gangguan mental saat remaja hingga dewasa (Aghaziarati & Nejatifar, 2023).

Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pola asuh orang tua dan *screen time*. Pola asuh suportif seperti demokratis terbukti mendukung kemampuan regulasi emosi. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif sering dikaitkan dengan sulitnya pengendalian emosi (Sukumaran & Balakrishna, 2021). Selain itu, *screen time* yang berlebihan tanpa pendampingan juga berdampak negatif terhadap kemampuan sosial-emosional, tidur, dan perilaku anak (Susilowati et al., 2021). WHO merekomendasikan anak usia prasekolah tidak lebih dari satu jam per hari dalam penggunaan layar, namun sebagian besar anak di Indonesia melampaui batas tersebut (World Health Organization, 2020).

Teori ekologi Bronfenbrenner dalam (Paquette & Ryan, 2001) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk pola asuh keluarga dan paparan media digital. Pola asuh yang tidak sesuai serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan emosional (Ady Dharma, 2023). Studi pendahuluan menunjukkan 10 dari 15 anak mengalami ketidakstabilan emosi seperti mudah marah, menangis berlebihan, dan menarik diri dari teman sebaya. Sebagian besar anak dengan *screen time* berlebih perilaku agresif ketika penggunaan gawai dibatasi.

Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji hubungan pola asuh atau *screen time* dengan perkembangan emosional anak secara terpisah (Fanny et al., 2023; Tendean & Ering, 2024). Penelitian yang menganalisis kedua faktor tersebut secara simultan menggunakan pendekatan multivariat pada anak usia prasekolah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh dan *screen time* secara bersamaan dengan perkembangan emosional anak prasekolah menggunakan analisis regresi

logistik ordinal dan instrumen standar KMPE dari program SDIDTK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Noya et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh dan *screen time* dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Penelitian dilaksanakan di PAUD Seruni, TK Pertiwi 2, dan TK Pertiwi 3 Kabupaten Sragen pada bulan September-Okttober 2025. Populasi penelitian adalah orang tua atau wali anak prasekolah usia 3-6 tahun di ketiga lembaga tersebut.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling sebanyak 72 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi anak usia 3-6 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif, tinggal bersama orang tua atau wali sebagai pengasuh utama, serta orang tua bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah anak yang tidak hadir saat pengumpulan data dan anak dengan riwayat gangguan perkembangan yang telah terdiagnosis.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen standar, yaitu *Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) versi adaptasi Indonesia yang terdiri dari 31 item untuk menilai pola asuh orang tua (Risnawaty et al., 2021), Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) SDIDTK yang terdiri dari 14 item untuk skrining perkembangan emosional anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), serta kuesioner *screen time*. Pengukuran *screen time* dilakukan secara *self-report* oleh orang tua dengan metode *recall* selama 7 hari terakhir, mencakup durasi penggunaan handphone, televisi, dan laptop/komputer oleh anak. Rata-rata *screen time* per hari kemudian dihitung dan dikategorikan menjadi terbatas (<1 jam/hari) dan berlebih (≥ 1 jam/hari) sesuai rekomendasi WHO.

Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik ordinal sederhana dan berganda. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Moewardi dengan nomor 1.908/IX/HREC/2025 tanggal 1 September 2025.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Responden Penelitian

Karakteristik	Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki		23	31,9
Perempuan		49	68,1

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20-25 tahun	4	5,6
26-30 tahun	23	31,9
31-35 Tahun	25	34,7
36-40 Tahun	14	19,4
41-45 Tahun	6	8,3
Pendidikan Terakhir		
S1	8	11,1
Diploma	4	5,6
SMA	55	76,4
SMP	4	5,6
SD	1	1,4
Pekerjaan		
PNS	7	9,7
Wiraswasta	9	12,5
Karyawan Swasta	30	41,7
IRT	26	36,1
Karakteristik Anak		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	59,7
Perempuan	29	40,3
Umur Anak		
3 Tahun	7	9,7
4 Tahun	17	23,6
5 Tahun	24	33,3
6 Tahun	24	33,3

Sumber ; Data Primer 2025

Tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa pengasuh anak didominasi oleh perempuan (68,1%). Rata-rata usia orang tua adalah 32,8 tahun, termasuk usia produktif dan matang secara psikososial. Mayoritas berpendidikan SMA (76,4%) dan bekerja sebagai karyawan swasta (41,7%), diikuti oleh ibu rumah tangga (36,1%), yang menggambarkan keterlibatan ibu cukup tinggi dalam pengasuhan anak. Sementara itu, karakteristik anak menunjukkan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (59,7%), merupakan anak pertama (54,2%), dengan rata-rata usia 4,9 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh, Screen Time, dan Perkembangan Emosional (N= 72)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Asuh		
Demokratis	43	59,7
Otoriter	16	18,1
Permisif	13	22,2

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Screen Time		
Terbatas	38	52,8
Berlebih	34	47,2
Perkembangan Emosional		
Normal	29	40,3
Meragukan	28	38,9
Penyimpangan	15	20,8

Sumber ; Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (59,7%), diikuti pola asuh permisif (22,2%) dan otoriter (18,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola dominan di ketiga lembaga. Selanjutnya, pada aspek penggunaan media digital, sebagian besar anak prasekolah memiliki *screen time* dalam kategori terbatas sebanyak 38 anak (52,8%), sedangkan hampir setengahnya, yaitu 34 anak (47,2%), berada pada kategori *screen time* berlebih.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan emosional, mayoritas anak berada dalam kategori normal (40,3%), namun masih terdapat proporsi yang cukup besar pada kategori meragukan (38,9%) dan penyimpangan (20,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima anak mengalami penyimpangan emosional yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari orang tua dan pendidik.

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Emosional serta *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional menggunakan Regresi Logistik Ordinal Sederhana

Variabel Penelitian	B	Sig.(p)	Exp B (OR)	95% CI For OR (Lower-Upper)
Pola Asuh				
Otoriter	4,669	<0,001	106,59	11,72-968,74
Permisif	4,524	<0,001	92,20	9,79-866,96
Referensi : Demokratis	-	-	-	-
Screen Time				
Berlebih	3,148	<0,001	23,28	6,76-80,15
Referensi : Terbatas	-	-	-	-

Goodness of Fit:

$Pearson \chi^2 = 1,511$ ($p = 0,470$); $Deviance \chi^2 = 1,854$ ($p = 0,396$)

$Nagelkerke R^2 = 0,563$ (pola asuh) dan $0,441$ (*screen time*)

Test of Parallel Lines: $p = 0,396$ dan $p = 0,899$

Sumber ; Data Primer 2025

Tabel 3 hasil uji bivariat menunjukkan bahwa pola asuh dan *screen time* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional anak prasekolah ($p < 0,05$). Pada variabel pola asuh, kategori otoriter dan permisif menunjukkan hubungan bermakna dengan perkembangan emosional anak dibandingkan dengan pola asuh demokratis sebagai kategori referensi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kategori perkembangan emosional anak berdasarkan jenis pola asuh orang tua.

Pada variabel *screen time*, hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan *screen time* berlebih memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan emosional anak dibandingkan dengan anak dengan *screen time* terbatas. Nilai koefisien regresi positif dan nilai odds ratio (OR) yang tinggi menunjukkan bahwa *screen time* berlebih berkaitan dengan anak berada pada kategori perkembangan emosional meragukan atau penyimpangan.

Nilai *Nagelkerke R²* untuk variabel pola asuh sebesar 0,563 dan untuk variabel *screen time* sebesar 0,441, yang berarti masing-masing variabel berkontribusi terhadap variasi perkembangan emosional anak prasekolah. Hasil uji *goodness of fit* dan *test of parallel lines* pada kedua model menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga model layak digunakan untuk menilai hubungan antar variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Multivariat Hubungan Pola Asuh dan *Screen Time* dengan Perkembangan Emosional menggunakan Regresi Logistik Ordinal Berganda

Variabel Penelitian	B	Sig.(p)	Exp B (OR)	95% CI For OR (Lower-Upper)
Pola Asuh				
Otoriter	3,993	<0,001	54,21	5,87-500,69
Permisif	3,492	0,003	32,85	3,28-328,32
Screen Time				
Berlebih	2,090	0,002	8,08	2,16-30,17
Referensi : Pola Asuh Demokratis dan <i>Screen Time</i> Terbatas	-	-	-	-

Goodness of Fit:

Pearson x² = 2,868 ($p = 0,9$); *Deviance x²* = 3,044 ($p = 0,899$)

Nagelkerke R² = 0,643

Test of Parallel Lines: $p = 0,605$

Sumber ; Data Primer 2025

Tabel 4 hasil analisis regresi logistik ordinal berganda setelah dikontrol menunjukkan bahwa pola asuh dan *screen time* secara simultan memiliki

hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional anak prasekolah ($p < 0,05$). Pola asuh otoriter dan permisif, serta *screen time* berlebih, menunjukkan hubungan bermakna dengan kategori perkembangan emosional anak menyimpang dan meragukan dibandingkan dengan kategori referensi (pola asuh demokratis dan *screen time* terbatas). Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,643 menunjukkan bahwa variasi perkembangan emosional anak berkaitan dengan kombinasi pola asuh dan *screen time*. Hasil uji *Goodness of Fit* dan *Test of Parallel Lines* menunjukkan nilai $p > 0,05$, yang menandakan bahwa model sesuai dengan data dan memenuhi asumsi proportional odds, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan simultan antar variabel.

Pembahasan

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial anak prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama pola asuh orang tua dan kebiasaan *screen time* dalam keluarga (Afifah & Azizah, 2023; Fanny et al., 2023).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan usia produktif dan tingkat pendidikan menengah. Kondisi ini mencerminkan peran ibu yang dominan dalam pengasuhan anak prasekolah serta kesiapan psikologis orang tua dalam mendampingi perkembangan emosional anak (Mayasari et al., 2021; Sutisna et al., 2023). Mayoritas anak berusia 5-6 tahun, yaitu fase penting dalam pembentukan regulasi emosi dan empati melalui interaksi sosial (Saarni & Camras, 2022). Anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam penelitian ini, kelompok yang cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih fluktuatif dibandingkan anak perempuan (Aghaziarati & Nejatifar, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan signifikan dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Pola asuh demokratis merupakan pola yang paling mendukung perkembangan emosi anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung berkaitan dengan hambatan regulasi emosi. Pola asuh dengan komunikasi dua arah, kehangatan, dan batasan yang konsisten membantu anak memahami dan mengelola emosinya secara adaptif (Mayasari et al., 2021; Mulyeni, 2023). Sebaliknya, pola asuh yang kaku atau kurang batasan dapat menimbulkan kecemasan, kesulitan pengendalian emosi, dan perilaku yang kurang adaptif (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019; Mukhtar et al., 2023).

Namun demikian, beberapa penelitian melaporkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak dapat menjadi kurang menonjol apabila anak memperoleh dukungan emosional yang kuat dari lingkungan

sekolah dan pendidik (Saarni & Camras, 2022). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tetap berperan penting, tetapi dampaknya dapat dimoderasi oleh faktor lingkungan lain yang mendukung perkembangan emosional anak.

Selain pola asuh, *screen time* juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional anak. Anak dengan durasi *screen time* berlebih cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang meragukan hingga menyimpang dibandingkan anak dengan *screen time* terbatas. Paparan layar yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya, yang penting dalam pembelajaran emosi dan empati (Susilowati et al., 2021). WHO menegaskan bahwa *screen time* berlebih pada anak usia dini berisiko menimbulkan gangguan perhatian, kesulitan tidur, dan peningkatan perilaku agresif (World Health Organization, 2020).

Di sisi lain, beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media digital dengan durasi terbatas, konten edukatif, dan pendampingan orang tua yang memadai tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Halpin et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya *screen time*, tetapi juga kualitas konten dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan dampak penggunaan media digital terhadap perkembangan emosional anak.

Ketika pola asuh dan *screen time* dianalisis secara bersamaan, keduanya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter atau permisif yang tidak diimbangi dengan pengawasan *screen time* dapat memperburuk kemampuan anak dalam mengatur emosi. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang disertai pembatasan *screen time* mampu memperkuat regulasi emosi anak dan membentuk perilaku yang lebih adaptif (Cahyati et al., 2023; Fanny et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem keluarga dan media digital sebagai bagian dari ekosistem anak (Paquette & Ryan, 2001). Dalam konteks ini, pola asuh demokratis dapat berperan sebagai faktor pelindung yang meminimalkan dampak negatif paparan media digital yang berlebihan terhadap perkembangan emosional anak (Halpin et al., 2021).

Selain keluarga dan media digital, perkembangan emosional anak prasekolah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar rumah, seperti kualitas lingkungan PAUD, pola interaksi guru, dan lingkungan sosial. Lingkungan PAUD yang aman dan suportif serta interaksi guru yang hangat dan konsisten dapat membantu anak

mengembangkan regulasi emosi secara adaptif (Saarni & Camras, 2022). Interaksi positif dengan teman sebaya juga berkontribusi terhadap pengembangan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial emosional anak (Aghaziarati & Nejatifar, 2023). Faktor-faktor eksternal ini belum dianalisis dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perannya secara lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan emosional anak prasekolah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan *screen time* dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi anak normal, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, serta *screen time* berlebih berdampak pada perkembangan emosional yang meragukan dan menyimpang. Disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan membatasi *screen time* anak maksimal satu jam per hari untuk mendukung perkembangan emosional yang normal.

Daftar Pustaka

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115-123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Afifah, L. H., & Azizah, U. (2023). Hubungan Screen Time Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Karanglewas. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 943-947.
- Aghaziarati, A., & Nejatifar, S. (2023). Emotional Development and Regulation in Children: A Review of Recent Advances. *KMAN Counseling & Psychology Nexus*.
- Cahyati, I., Utami, P., & Widayati, D. (2023). Pengaruh pola asuh dan screen time terhadap perilaku emosi anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun. *SINAR Jurnal Kebidanan*, 5(2), 52-62.
- Halpin, S., Mitchell, A. E., Baker, S., & Morawska, A. (2021a). Parenting and Child Behaviour Barriers to Managing Screen Time With Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 30(3), 824-838.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak

- Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita di Tingkat Pelayanan Dasar*.
- Mayasari, R., Wulandari, N., & Fitriyani, Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 87-95.
- Mukhtar, A., Wibowo, I., & Rahmawati, A. (2023). Parenting style but not intensity of gadget use is associated with social-emotional development among preschool children in Surabaya. *GSC Advanced Research and Reviews*, 15(2), 134-141.
- Mulyeni, Y. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi Perkembangan Anak*, 10(1), 45-53.
- Noya, F., Longgupa, L. W., & Sitorus, S. B. M. (2022). Skrining Penyimpangan Perilaku Emosional Anak Umur 36-72 Bulan Menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- RISKESDAS. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Risnawaty, W., Agustina, A., & Suryadi, D. (2021). Pengujian Reliabilitas Alat Ukur the Parenting Styles and Dimension Questionnaire (Psdq). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 233-240.
- Saarni, C., & Camras, L. A. (2022). *Emotional Development in Childhood 1 Introduction and Subject*. 3-10.
- Sukumaran, P. A., & Balakrishna, B. B. (2021). Parenting styles and social-emotional development of preschool children. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 8(12), 1952-1957.
- Susilowati, M. D., Nugroho, A., & Qonita, M. (2021). Hubungan durasi screen time dengan gangguan emosional anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(2), 112-119.
- Sutisna, T., Yulianingsih, W., & Anggraini, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Garut*, 5(1), 30-38.
- Tendean, A. F., & Ering, C. N. (2024). Gadget Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun. *Nutrix Journal*, 8(2), 221.
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children Under 5 Years of Age*.